

Potensi Cerita Rakyat Berbahasa Kaili dalam Memperkaya Pemerolehan Bahasa Indonesia

Nurul Kholifah¹

Ari Ambarwati²

¹² Universitas Islam Malang

¹nurulcinta80@gmail.com

²ariati@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi cerita rakyat berbahasa Kaili, koleksi Balai Bahasa Sulawesi Tengah dalam memperkaya pemerolehan Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. data dan sumber data dari penelitian ini berupa Kumpulan cerita rakyat kesik yang terdapat tiga cerita rakyat didalamnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu metode dokumentasi dan analisis isi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis tematik dan analisis kesulitan kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi cerita rakyat koleksi Balai Bahasa Sulawesi Tengah dapat memperkaya pemerolehan Bahasa Indonesia dilihat melalui kekayaan kosakata, keunikan struktur kalimat dan nilai moran dan budaya yang terkandung dalam cerita. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mendalami penyusunan cerita rakyat berbahasa daerah yang berpotensi memperkaya pemerolehan Bahasa Indonesia pada siswa di jenjang sekolah dasar.

Kata kunci: *bahasa Kaili, cerita rakyat, pemerolehan bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia yang memiliki peran penting dalam mempersatukan beragam budaya dan suku di seluruh nusantara. Meskipun Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi dan bahasa pengantar pendidikan di Indonesia, keberagaman bahasa daerah dan kekayaan budaya yang dimilikinya tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Sebagaimana pernyataan Nurjaman & Nadhifa (2023) bahwa bahasa daerah merupakan aset bangsa yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan menjadi pembentuk identitas kultural yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Untuk menjaga keberagaman ini, langkah penting adalah menggali potensi dari cerita rakyat dan tradisi lisan suku-suku di Indonesia yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Sulawesi Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan budaya dan bahasa daerah. Suku Kaili, salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah ini, memiliki warisan budaya yang unik, termasuk kumpulan cerita rakyat yang kaya akan makna dan nilai-nilai lokal. Sebagaimana pendapat Ambarwati (2012: 2) bahwa pengarang dalam berkarya tidak hanya sekedar menggunakan daya imajinasinya, tetapi juga merespon realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya. Tujuan Balai Bahasa Sulawesi Tengah mengumpulkan dan mendokumentasikan berbagai cerita rakyat dari suku Kaili dan bahasa daerahnya agar mengetahui realita sosial yang ada di daerah tersebut. Sebagaimana penelitian Ida Bagus Satupa (2022) bahwa Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang mengandung nilai-nilai budaya dan

pengetahuan sosial masyarakat penuturnya. Cerita rakyat dapat menjadi sumber informasi yang berharga tentang kehidupan masyarakat di masa lalu.

Begitu pula tujuan Balai Bahasa Sulawesi Tengah mengumpulkan dan mendokumentasikan berbagai cerita rakyat dari suku Kaili dan bahasa daerahnya agar mengetahui realita sosial yang ada di daerah tersebut (Ida Bagus Satupa, 2022). Cerita rakyat suku Kaili dapat menjadi sumber informasi tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat suku Kaili, seperti adat istiadat, kepercayaan, sistem kekerabatan, dan sistem ekonomi.

Dari hasil observasi awal peneliti, keterampilan berbahasa Indonesia masyarakat di Kabupaten Sigi, khususnya siswa SD dan SMP Satu Atap (Satap) Negeri Pipikoro, Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, relatif masih kurang. Mereka cenderung menggunakan bahasa daerah untuk situasi formal maupun nonformal. Kecenderungan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan tentang Bahasa Indonesia masih rendah dan kurangnya motivasi untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Sesuai dengan penelitian Fitri Nur Fitriyani (2022) Pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang masih rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. (2) Kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. (3) Kurangnya pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kurangnya motivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia menurut penelitian M. Haris Rifan, dkk.(2022) antara lain: (1) Pengaruh bahasa asing yang semakin marak digunakan di berbagai bidang kehidupan. (2) Persepsi siswa bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sulit dan membosankan. (3) Kurangnya dukungan lingkungan untuk penggunaan bahasa Indonesia. Solusi yang dapat di tawarkan menurut penelitian Teguh Prasetya (2020) Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain: Meningkatkan dorongan dari orang tua untuk belajar bahasa Indonesia, misalnya dengan memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan keluarga. Meningkatkan ketersediaan sumber belajar bahasa Indonesia di lingkungan keluarga, misalnya dengan menyediakan buku-buku dan majalah berbahasa Indonesia.

Dengan solusi menyediakan buku bacaan yang menarik sama halnya mendorong anak untuk membaca. Membaca menurut penelitian Ambarwati (2017) disebut sebagai kegiatan reseptif karena saat membaca, pembaca merespon teks secara sadar. Selanjutnya respon yang ditampilkan pembaca berupa respon aktif yaitu mengolah dan menganalisis teks untuk dipahami. Pemahaman tersebut diharapkan dapat secara aktif menambah kosakata Bahasa Indonesia yang akan dikuasai anak setelah membaca cerita rakyat. Dalam hal ini peneliti memberikan solusi berupa alternatif pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat Balai Bahasa Sulawesi Tengah diharapkan menambah pengetahuan tentang Bahasa Indonesia itu sendiri, juga memotivasi siswa untuk membaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi cerita rakyat berbahasa Kaili, koleksi Balai Bahasa Sulawesi Tengah dalam memperkaya pemerolehan Bahasa Indonesia, serta sejauh mana cerita rakyat berperan dalam membangun responsif adaptif budaya suku Kaili terhadap bahasa Indonesia. Selama ini, pendidikan Bahasa Indonesia di daerah-daerah dengan bahasa daerah yang kuat sering menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan tepat.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena menciptakan metode yang efektif untuk menggabungkan cerita rakyat dan tradisi lisan

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan mendukung keberlanjutan budaya lokal sambil memperkuat pemahaman dan penguasaan Bahasa Indonesia. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam upaya melestarikan kekayaan budaya Indonesia sambil mempromosikan pemerolehan Bahasa Indonesia yang lebih baik di kalangan masyarakat suku Kaili dan kelompok etnis lainnya di Indonesia.

Metode

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang satu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2019: 309). Metode deskriptif adalah metode yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisikondisi yang terjadi atau ada. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan kosakata, struktur kalimat dan nilai moral budaya di dalam kumpulan cerita rakyat kesik.

Pendekatan kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan konteks cerita rakyat dalam memperkaya pemerolehan Bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Sulawesi Tengah, dengan fokus pada siswa SMP Satap Negeri 3 Sigi dan koleksi cerita rakyat yang tersedia di Balai Bahasa Sulawesi Tengah.

Data penelitian ini berupa data tulis tentang kosakata, kalimat dan teks yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat kesik, koleksi balai bahasa Sulawesi Tengah. Data tulis dari hasil penilaian siswa SMP Satap Negeri 3 Sigi mengenai kosakata sulit yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Kesik juga turut melengkapi data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita rakyat kesik dan penialaian siswa SMP Satap Negeri 3 Sigi tentang kosakata sulit yang terdapat dalam teks.

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam melaksanakan penelitian, oleh karena itu diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan peneletian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, analisis isi. Berikut ini pembagian setiap analisis data yang dilakukan. (1) Data teks kumpulan cerita rakyat Kesik menggunakan metode mokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari dokumen, baik dokumen tertulis, audiovisual, maupun digital" (Krippendorff, 2022: 11). Metode ini dilakukan dengan cara engumpulkan koleksi kumpulan cerita rakyat Kesik yang tersedia di Balai Bahasa Sulawesi Tengah, membuat salinan digital teks cerita rakyat Kesik untuk memudahkan analisis. (2) Data kosakata dan kalimat menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah metode penelitian kualitatif yang sistematis dan objektif untuk menganalisis konten dari teks tertulis, audiovisual, atau digital" (Neuendorf, 2020: 10). Metode ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria pengidentifikasian kosakata dan kalimat (misal, kata-kata yang mengandung unsur bahasa daerah Kesik, kalimat dengan struktur gramatikal tertentu), membaca cermat seluruh teks cerita rakyat dan identifikasi kosakata dan kalimat berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori sesuai data yang akan dianalisis. Pembagian data tersebut diantaranya (1) data

teks kumpulan cerita rakyat kesik menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tema dalam suatu kumpulan data" (Braun & Clarke, 2020,34). Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkategorikan kosakata dan kalimat berdasarkan tema atau topik yang dibahas dalam cerita rakyat. (2) Data Kosakata dan Kalimat menggunakan analisis kesulitan kosakata. Analisis kesulitan kosakata adalah metode untuk mengukur tingkat kesulitan kosakata bagi kelompok tertentu" (Laufer & Nation, 2021:13). Dapat dilakukan dengan cara menggunakan data penilaian siswa SMP untuk menentukan tingkat kesulitan kosakata yang dikumpulkan. Dengan cara mengidentifikasi kosakata yang dianggap paling sulit.

Hasil

Cerita Rakyat Memperkaya Pemerolehan Bahasa Indonesia

Cerita rakyat merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak-anak, terutama bagi anak-anak dari daerah yang memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan bahasa Indonesia (Ardiansyah & Fadhila, 2023, p. 5). Kutipan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk memperkaya pemerolehan bahasa Indonesia bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan cerita rakyat menyajikan bahasa dalam konteks yang menarik dan relevan, sehingga lebih mudah diingat dan diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Sebagaimana di daerah Sulawesi Tengah yang sebagian besar masyarakatnya merupakan suku Kaili dengan menggunakan bahasa Kaili lebih sering dari pada bahasa Indonesia. Sehingga memerlukan sarana untuk menambah khasanah bahasa Indonesia mereka. Dalam upaya tersebut Balai Bahasa Sulawesi Tengah memiliki koleksi buku-buku cerita rakyat lokal yang cukup untuk menambah wawasan kebahasaan.

Dalam penerapannya, cerita rakyat koleksi Balai Bahasa Sulawesi Tengah yang berjudul Kesik, memiliki kosakata bahasa Indonesia yang cukup untuk pembelajaran bahasa. Sebagaimana pendapat Sulistyowati dan Nurhayati (2023) Kosakata, tata bahasa, dan unsur cerita dalam cerita rakyat dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara keseluruhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat memperkaya pemerolehan bahasa melalui kosakata, tata bahasa dan unsur yang terdapat dalam cerita.

Selain dari segi kebahasaan penelitian Ambarwati (2015) menemukan pandangan untuk karya sastra itu sendiri dengan melihat kehidupan pengarangnya. Beberapa peneliti menginterpretasikan karya sastra dengan mengaitkannya dalam kondisi atau situasi secara politis dan sosial saat karya sastra tersebut dituliskan. Peneliti lain menganalisis karya sastra atas pandangan tertentu masa lalu yang masih memengaruhi cara pandang dan sikap tertentu saat ini. Pandangan tersebut merujuk pada kritik struktural atau kritik baru. Berbeda dengan penelitian ini dengan mengamati nilai-nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat juga menambah pemerolehan bahasa Indonesia. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2013) dan Utami (2017) bahwa penekanan nilai-nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak-anak. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa cerita rakyat, khususnya dari daerah seperti Sulawesi Tengah dengan tradisi lisan yang kuat, dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu yang responsif untuk memperkaya wawasan kosakata dan pemahaman Bahasa Indonesia.

Kekayaan kosakata

Kosakata (perbendaharaan kata) dapat diartikan sebagai berikut: a. semua kata yang terdapat dalam bahasa; b. kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis; c. kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; dan d. daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis (Nurlia Febrisma, 2013). Kosakata merupakan hal yang mendasari penguasaan dari bahasa karena kosakata sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Kosakata ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa karena penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai dan dipahami oleh seseorang, orang tersebut akan mudah dan lancar dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang bersangkutan.

Cerita rakyat biasanya menggunakan kosakata yang kaya dan beragam. Kosakata-kosakata tersebut dapat membantu anak-anak untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia mereka. Seperti permadani yang kaya akan warna dan motif, cerita rakyat menenun jalinan kosakata dan struktur bahasa yang unik. Bagi anak-anak, menjelajahi kisah-kisah ini bagaikan melangkah ke dunia baru, memperluas cakupan bahasa mereka dan membenamkan mereka dalam nuansa idiom dan ekspresi." (Suwarno, 2013)

Cerita rakyat yang berjudul kesik memiliki kosakata yang beragam. Buku yang berjudul "Kesik" merupakan kumpulan cerita rakyat Saluan. Pengumpulan cerita rakyat Saluan dalam sebuah buku merupakan ikhtiar agar cerita rakyat Saluan terdokumentasi dengan baik. Berikut ini contoh kosakata bahasa Indonesia yang terdapat dalam cerita: "zaman", "perkampungan", "meraba", "berulang-ulang" "sediakala", "lembek", "membatalkan", "menangkap", "perangkap", "dipungutlah" "penampungan" (cerita batu bintana). "Kedatangan" "pasukan" "tentara" "semata-mata" "menaklukkan" "Pedalaman", "Mula-mula", "tradisional", "mengusir", "leluhur" (Cerita Janggo Pute Ka' I Janggo Itom (Si Janggut Putih Dan Si Janggut Hitam)). "terbang", "menertawai" "terus-menerus" "kencang" "menghitam" "bersahutan", "tumbang" "sela-sela", "deras", "terganggu" "kejadian", "menggeleгар" (cerita kesik (burung kesik hitam)). Untuk keterangan lebih jelas terdapat pada *lampiran 1*.

Keunikan struktur kalimat

Definisi kalimat menurut Kridalaksana (2010:92) sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Cerita rakyat biasanya menggunakan struktur kalimat yang unik dan berbeda dari struktur kalimat bahasa Indonesia sehari-hari. Struktur kalimat tersebut dapat membantu anak-anak untuk memahami struktur kalimat bahasa Indonesia yang lebih kompleks. Asimilasi bahasa tak ubahnya mencicipi hidangan baru. Cerita rakyat, dengan bumbu-bumbu budaya dan ragam gaya penceritaan, mengubah proses belajar menjadi pengalaman yang menggugah selera. Anak-anak menelan kosakata dan struktur bahasa dengan lebih mudah dan menyenangkan." (Walsh, 2006).

Menurut jurnal yang ditulis oleh Wahyu Setiawan dan Adi Kurniawan (2023) bahwa struktur kalimat adalah pola atau unsur yang digunakan untuk membentuk kalimat yang benar dan sesuai penulisan dalam bahasa Indonesia. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri dari empat komponen, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Begitupula dengan struktur kalimat yang terdapat dalam Kumpulan cerita

rakyat kesik koleksi balaibahasa Sulawesi Tengah, memiliki struktur kalimat yang lengkap sehingga cocok untuk memperkaya pemerolehan Bahasa dari segi sintaksis atau tataran kalimat dalam Bahasa Indonesia. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

- 1) Mereka akan menyimpan
S P
telur itu di atas rumput gajah kering
O K
- 2) Ketika memberi makan, Kai Motoba
K S
selalu berbicara kepada kedua ular
P o
peliharaannya. (Cerita batu bintang, hal 12)
- 3) Kedatangan pasukan tentara Belanda
S
semata-mata bertujuan menaklukkan
P
Pedalaman Lingketeng dan Pedalaman Baloa.
O
- 4) Mereka berembuk dan Menyusun
S P Konj. P
rencana untuk membuat benteng
O ket.
pertahanan di Bukit Andeba.
(Cerita Janggo Pute Ka' I Janggo Itom (Si Janggut Putih Dan Si Janggut Hitam, hal. 33)
- 5) Pada zaman dahulu ada dua orang
Ket. Waktu S
pemuda yang tinggal di sebuah
P ket. tempat
perkampungan.
- 6) Tatu Bosa dan Tatu Ise' masing-
S
masing membawa bekal di tempat
pron. P O ket. tempat
menyimpan makanan karena menempuh perjalanan jauh.
(cerita kesik, hal.69)

Dari hasil analisis struktur kalimat tersebut dapat dilihat keberagaman pola kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat kesik. Keberagaman ini dapat membantu anak untuk memperoleh pengetahuan baru tentang pola-pola kalimat dalam cerita.

Nilai-nilai moral dan budaya

Nilai moral merujuk pada segala hal yang bersifat terpuji, baik, dan patut diteladani dan diharapkan dapat diteladani oleh para pembaca karya sastra tersebut. Jenis-jenis nilai moral tidak terbatas, karena dihasilkan dari banyaknya interaksi yang dilakukan oleh manusia. Namun jenis-jenis tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat permasalahan, yaitu manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2013:323).

Nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat kesik adalah nilai moral permasalahan manusia dengan alam berupa segala aktivitas manusia yang memberikan pengaruh terhadap alam atau lingkungan sekitar. Nilai ini ditemukan pada cerita rakyat cerita batu bintang. Data yang menunjukkan pernyataan tersebut tercantum dalam kutipan berikut ini.

Data 1:

"Ini ular jangan dibunuh. Lebih baik kita jadikan peliharaan" Akhirnya, sepasang suami istri ini sepakat untuk memelihara ular yang ada dalam tempat pengeraman ayamnya. Sejak siang itu Kai Motoba dan Kele Monou mulai memelihara ular. (Batu bintangana, hal.12)

Kutipan tersebut menyatakan kasih sayang kepada binatang, juga termasuk kedalam pemeliharaan alam serta lingkungan. Tokoh Kai Matoa dan Kele Monou menunjukkan kasih sayang yang terhadap binatang peliharaan. Walaupun ular termasuk binatang yang berbahaya namun mereka memilih untuk merawatnya sebagaimana seorang anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia harus bisa menjaga ekosistem dalam lingkungan hidupnya sehingga tidak terjadi kerusakan yang diakibatkan oleh lingkungan.

Nilai moral tentang manusia dan alam juga tercermin dalam cerita rakyat lainnya yaitu kesik. Berikut ini data yang menunjukkan bahwa perilaku baik harus di tujukan antara hubungan manusia dengan alam.

Data 2:

Angin makin kencang, petir, dan guntur menggelegar seantero Banggai.

"Kemurkaan alam ini karena kamu mencabuti bulu burung. Saya melarang kamu mencabut bulunya, tetapi kamu tidak memercayai saya.", teriak Tatu Ise' disertai amarah kepada Tatu Bosa. (kesik, hal 73)

Data tersebut menyebutkan bahwa terjadi bencana alam menghampiri tatu bosa dan tatu ise setelah mereka tanpa belas kasihan mencabuti bulu burung dan membuatnya tidak berbulu lagi. Dapat dikaitkan kasih sayang kita terhadap alam mempengaruhi ekosistem sekitar. Pesan moral yang dapat kita ambil dari cerita tersebut adalah sayangilah lingkungan dan ekosistem sekitar sehingga mereka akan membalas dengan kebaikan pula. Tindakan tokoh Tatu bosa merupakan tindakan tidak terpuji dan perilaku penyiksaan terhadap binatang.

Nilai budaya juga terdapat dalam kumpulan cerita rakyat tersebut. Koentjaraningrat mendefinisikan nilai budaya sebagai konsep-konsep tentang sesuatu yang terdapat di alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap bernilai, penting, dan berharga dalam kehidupan yang secara tidak langsung digunakan sebagai pedoman arah atau orientasi kehidupan masyarakat tersebut (2015:153). Nilai budaya yang digunakan dalam analisis berikut didasarkan pada teori dari Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2015:154) yang menyangkut lima aspek permasalahan, di antaranya hakikat hidup manusia, hakikat karya, persepsi terhadap waktu, pandangan terhadap alam, serta hakikat hubungan manusia dengan sesama.

Nilai budaya yang dominan dalam kumpulan cerita rakyat kesik adalah pandangan terhadap alam. Pandangan terhadap alam merupakan nilai budaya yang mengacu pada perspektif manusia atas keberadaan alam semesta. Nilai ini dapat dibagi ke dalam tiga orientasi, yaitu manusia tunduk kepada alam yang dahsyat, manusia menjaga keselarasan dengan alam, dan manusia berusaha menguasai alam. Dalam hal ini, orientasi yang ditemukan adalah manusia menjaga keselarasan dengan alam. Berikut ini kutipan dalam cerita.

Data 3:

"Ini ular jangan dibunuh. Lebih baik kita jadikan peliharaan" Akhirnya, sepasang suami istri ini sepakat untuk memelihara ular yang ada dalam tempat pengeraman ayamnya. Sejak siang itu Kai Motoba dan Kele Monou mulai memelihara ular. (Batu bintangana, hal.12)

Lingkungan yang berada di sekeliling kita baik berupa benda-benda hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan ataupun berupa benda-benda mati harus dijaga kelestariannya. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Kai Motoba dan Kale Monou menerpakan keseimbangan dengan alam dengan mengasihi binatang yang ditemuinya, merawat dan menjaganya hingga tumbuh dewasa. Tidak hanya mengasihi sesama manusia, mengasihi hewan juga termasuk dalam perilaku menjaga keseimbangan alam.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat koleksi balai bahasa Sulawesi Tengah berpotensi dalam memperkaya pemerolehan Bahasa Indonesia. Potensi tersebut dapat dilihat dari kekayaan kosakata, keunikan struktur kalimat, dan nilai moral budaya terkandung dalam Kumpulan cerita rakyat berbahasa Kaili. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mendalami penyusunan cerita rakyat berbahasa daerah yang berpotensi memperkaya pemerolehan Bahasa Indonesia pada siswa di jenjang sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini. Dukungan, masukan, dan bimbingan yang diberikan sangat berharga dalam menyelesaikan karya tulis ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2010). Konteks Budaya dalam Pengajaran Bahasa. Pustaka Pelajar.
- Ambarwati, A. (2012). Stereotipe Karakter Perempuan Anak Dalam Cerita-Cerita Kecil-Kecil Punya Karya. Tesis tidak diterbitkan.
- Ambarwati, A. (2017). Penguatan karakter membaca melalui cerpen humor untuk anak sekolah dasar. Chapter konferensi nasional 1. Malang: Unisma.
- Ambarwati, A. (2015). Kajian Feminisme dalam Sastra Anak. ADOBSI Conference Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
- Antropologi kelas ix, diastriningrum, 2009, Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ardiansyah, M., & Fadhila, S. (2023). Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 5-12.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Braun, V., & Clarke, V. (2020). Qualitative analysis using thematic analysis. Sage Publications.
- David, dkk. Bahan ajar pendekatan dalam penelitian kualitatif. 2017. Program studi psikologi fakultas kedokteran udayana.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2009). Motivation, Language Identity and the L2 Self. Multilingual Matters.
- Fitriyani, F. N., [et al.]. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pringsewu.

- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and Reality*. Harvard University Press.
- Hijriyah, U. (2016). *Menyimak strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa*. Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar antropologi budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2010). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Laufer, B., & Nation, I. S. P. (2021). *Vocabulary in a nutshell*. Cambridge University Press.
- Neuendorf, K. A. (2020). *The content analysis guidebook*. Sage Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjaman, A., & Nadhifa, R. (2023). Pelestarian Bahasa Daerah sebagai Identitas Budaya Nasional. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 8(2), 45-58.
- Nurlia Febrisma. (2013). *Kosakata (perbendaharaan kata) dalam bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Prasetyo, T., [et al.]. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sleman.
- Rifan, M. H., [et al.]. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gresik.
- Sulistyowati, E., & Nurhayati, N. (2023). Pengembangan kemampuan berbahasa melalui cerita rakyat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 1-12.
- Sutapa, I. B., Nurhayati, E., & Wahyuni, E. (2022). Cerita rakyat suku Kaili sebagai sumber budaya dan pengetahuan sosial. *Jurnal Studi Sastra dan Budaya*, 10(1), 1-14.
- Suwarno. (2013). Nilai-nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1-12.
- Tampuyak, suparman. 2021. *Kesik Kumpulan Cerita Rakyat Saluan*. Sulawesi tengah: Balai Bahasa Sulawesi Tengah.
- Utami, D. W. (2017). Pengaruh nilai-nilai moral dan budaya cerita rakyat terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-12.
- Walsh, J. (2006). *The power of stories: Teaching through storytelling*. Portland, ME: Stenhouse Publishers.
- Zubir. (2009). Bahasa Indonesia dan Pemberdayaan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2.